

## Konstruksi Naratif dalam Novel Mamo Zein Karya Dr. Moh. Said Ramadhan Al-Buthi (Kajian Semiotika A.J. Greimas)

Naurazikha Almaulidina Syalika<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [naurazikhaalmaulidinasyalika@gmail.com](mailto:naurazikhaalmaulidinasyalika@gmail.com)

Diterima: 12 Desember, 2025. Direvisi: 10 Januari, 2026

### ABSTRACT

*This study explores the narrative construction in the novel Mamo Zein by Moh. Said Ramadhan Al-Buthi using A.J. Greimas's semiotic approach. The research method employed is descriptive qualitative. The data source is the novel Mamo Zein, with data consisting of narrative excerpts that reflect actantial structures and the protagonist's transformation stages. The data analysis technique applied is content analysis based on Greimas's actantial model and functional structure. The results reveal that the six actants sender (Sufi values), object (spiritual enlightenment), subject (Zein), helper (Sufi mentors and mystical experiences), opponent (worldly temptations and social pressures), and receiver (society) are cohesively constructed and support the narrative development. The main character, Zein, undergoes a spiritual transformation reflected in the stages of competence, performance, and sanction. In conclusion, the novel presents a strong religious narrative imbued with Sufi meanings through interconnected and transformative actantial relations.*

**Keywords:** Narrative Construction, Semiotics, Actantial Structure, Sufism, Spiritual Transformation, Mamo Zein.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi naratif dalam novel Mamo Zein karya Moh. Said Ramadhan Al-Buthi dengan menggunakan pendekatan semiotika A.J. Greimas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel Mamo Zein, dengan data berupa kutipan-kutipan naratif yang mencerminkan struktur aktansial serta tahapan transformasi tokoh utama. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi berdasarkan model aktansial dan struktur fungsional Greimas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam aktan pengirim (nilai-nilai sufistik), objek (pencerahan spiritual), subjek (Zein), penolong (guru-guru sufi dan pengalaman mistik), penentang (godaan duniawi dan tekanan sosial), serta penerima (masyarakat) terkonstruksi secara kohesif dan mendukung perkembangan naratif. Tokoh utama, Zein, mengalami transformasi spiritual yang tercermin dalam tiga tahap, yaitu kompetensi, performansi, dan sanksi. Kesimpulannya, novel ini menyajikan narasi religius yang kuat dan sarat dengan makna sufistik melalui hubungan aktansial yang saling terhubung dan bersifat transformasional.

**Kata kunci:** Semiotika, A.J. Greimas, Mamo Zein, Aktan, struktur naratif, sufisme, transformasi spiritual.

### PENDAHULUAN

Karya sastra berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan berbagai pengalaman, gagasan, pemikiran, perasaan, keyakinan, dan hal-hal lain yang dialami manusia, yang disampaikan melalui bentuk lisan maupun tulisan (Zuhriah, 2018). Dalam sebuah karya sastra, penokohan menjadi salah satu elemen krusial yang berperan dalam membentuk struktur cerita, sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan dalam narasi (Alkatiri & Ramadhan, 2023). Dalam kajian sastra, sosiologi sastra biasanya dipahami sebagai pendekatan yang mempelajari dan menilai karya sastra dengan memperhatikan konteks sosial yang melingkupinya (Istiqomah et al., 2014). Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang tergolong dalam fiksi. Sebagai karya

yang bersifat kreatif dan imajinatif, novel menggambarkan persoalan kehidupan manusia secara detail dan kompleks, dengan berbagai konflik yang terjadi, sehingga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memperoleh pemahaman baru tentang kehidupan. (Fariztina et al., 2025)

Analisis terhadap novel-novel memiliki peranan penting karena setiap karya sastra menghadirkan perspektif, gaya penulisan, dan persoalan yang unik sesuai dengan konteks sosial dan zamannya. Dalam ranah sastra modern, novel kerap dijadikan sarana untuk menyuarakan isu-isu kontemporer, merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat, serta mengeksplorasi dimensi psikologis dan spiritual manusia (Novianti et al., n.d.). Oleh karena itu, kajian terhadap novel tidak hanya memperluas pemahaman dalam bidang sastra, tetapi juga memberikan wawasan tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Di samping itu, novel juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, pengembangan imajinasi, serta penumbuhan sikap kritis dan kreatif di kalangan pembaca. Nilai-nilai sosial, intelektual, dan religius yang terkandung di dalamnya relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Novianti et al., 2025). Dengan demikian, membahas karya-karya novel merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi sastra di tengah arus perubahan zaman.

Pendekatan naratif dalam studi sastra berperan penting dalam mengungkap struktur cerita, makna tersembunyi, dan pesan moral yang disampaikan pengarang (Ramadhan & Rohanda, 2024). Novel Mamo Zein karya Dr. Moh. Said Romdhan Al-Buthi merupakan contoh karya yang menonjol, tidak hanya karena mengisahkan cinta legendaris antara Mamo dan Zein, tetapi juga karena muatan sufistik dan nilai-nilai religius yang mendalam yang memperkaya narasi secara spiritual dan filosofis. (Hidayatullah, 2021). Sebagai satu-satunya karya fiksi yang ditulis oleh seorang ulama terkemuka, novel ini menyimpan banyak simbol dan nilai moral yang mendalam, sehingga menjadi objek kajian yang relevan dan signifikan untuk dianalisis melalui berbagai pendekatan, khususnya dalam konteks semiotika dan naratologi.

Pendekatan semiotika dengan menggunakan model naratif A.J. Greimas menawarkan kerangka analisis yang terstruktur untuk memahami bagaimana elemen-elemen cerita saling berhubungan dalam membentuk makna naratif. Teori ini menekankan peran penting aktan dan fungsi-fungsi naratif dalam membangun keseluruhan cerita, serta menjelaskan bagaimana hubungan antar tokoh, tema, dan alur berkontribusi pada pembentukan struktur naratif yang koheren. (Aulanni'am, 2020). Dalam konteks novel Mamo Zein, penggunaan pendekatan semiotika Greimas memudahkan peneliti dalam menganalisis peran dan fungsi masing-masing tokoh, mengidentifikasi struktur oposisi biner yang membangun konflik, serta menelusuri proses perubahan atau transformasi yang dialami tokoh sepanjang jalannya narasi.

### **1. Konsep Aktan Greimas**

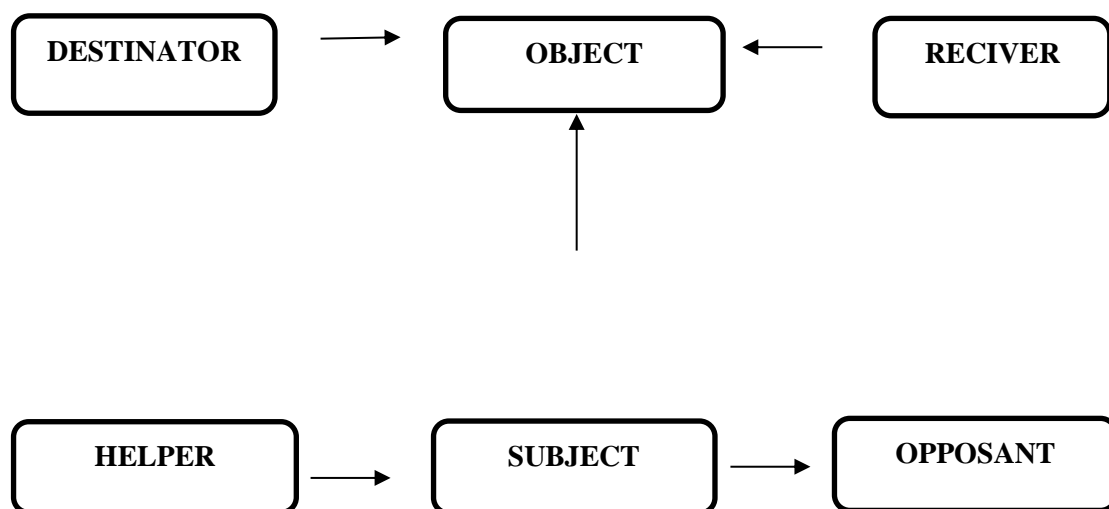
Konsep aktan dalam teori naratif Greimas berkembang dari pengaruh pemikiran tokoh-tokoh seperti Roman Jakobson, Viktor Shklovsky, dan Vladimir Propp, khususnya dalam analisis struktur cerita dongeng. Jika Propp merumuskan 31 fungsi naratif dan tujuh peran tindakan dalam dongeng, Greimas menyederhanakannya menjadi model yang lebih ringkas. Pendekatan naratif Greimas tidak hanya terbatas pada cerita dongeng, tetapi juga diterapkan pada mitos dan bentuk narasi lainnya. Ia mengembangkan konsep aktan, yaitu unsur naratif yang

tidak hanya berupa tokoh manusia, tetapi juga bisa berupa tindakan, objek, atau gagasan yang memiliki fungsi tertentu dalam alur cerita. (Istiqomah et al., 2014).

Menurut (Taufiq, 2016), Greimas mengemukakan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil. Fungsi aktan (Seseorang atau sesuatu) yang terdiri atas enam unsur sebagai berikut:

1. **Destinator/ Sender/ Pengirim** (penentu Arah). Seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide. Destinator merupakan awal dari penggerak cerita tersebut sehingga mengarah kepada tujuan atau maksud di tulisnya narasi tersebut.
2. **Receiver (Penerima)**. Berfungsi membawa nilai dari destinator. Dengan demikian, istilah ini mengacu pada objek tempat destinator menempatkan nilai. Contoh: Destinator nya itu adalah Labelling anak haram kepada tokoh Zeina, berarti Receivernya adalah Zeina.
3. **Subject**. Subjek menduduki peran utama dalam narasi.
4. **Object**. Sesuatu atau seseorang yang dituju, dicari, diburu, atau diinginkan oleh subjek atas ide
5. **Helper/ Adjuvant/ (Penolong/Daya Pendukung)**. Daya pendukung ini membantu subject dalam usahanya mencapai object.
6. **Opposant/Traitor (Penghalang/penentang)**. Daya penghambat ini merepresentasikan segala hal yang mencoba menghambat subject agar tidak bisa mencapai tujuannya.

Adapun gambaran skema aktan dapat di gambarkan sebagai berikut:



Bentuk skema aktan di atas merupakan struktur luar dari cerita dan mengidentifikasi posisis dari setiap tokoh atau pemeran dalam cerita tersebut. Struktur Luar atau Struktur lahir dari A.J Greimas ini, berbeda dengan teori struktur luar lainnya.

Analisis struktur bathin sebuah teks mencoba mengidentifikasi norma dan nilai dasar. Adapun konsep yang sesuai dengan masalah ini adalah segi empat semiotik.

Cinta (+) S1	Benci (-) S2
Tidak Benci (+) S2	Tidak Cinta (-) S1

Konsep yang di susun atas segi empat ini meliputi tanda positif (+) dan tanda negative (-), dan juga meliputi dua jenis hubungan logis antara S1, S2 dan juga S1- dan S2- Hubungan tersebut merupakan hubungan yang berlawanan. Namun kebalikannya antara S1, S1- dan S2, S2- merupakan hubungan yang kontradiksi. (Taufiq, 2016).

Dari gambar diatas, dapat disimpulkan bahwasannya pergolakan batin si subject tersebut tertuju kepada siapa saja. Dapat kita contohkan jika si Subject terjadi pergolakan batin dengan perasaan cinta yang membakar dan sangat menggebu-gebu kepada sang kekasih nya yaitu Mamu maka kita simpulkan dengan S1, selain dengan ayahnya si subject terjadi pergolakan batin dengan kakak kandung nya yang menjadi pangerna yaitu Zainuddinkarena telah membentengi rasa cinta kepada Mamu maka kita simpulkan dengan S2.

## **METODE**

Metode kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian terhadap novel Mamu Zein karya Moh. Said Ramdhan al-Buthi. Pendekatan yang digunakan adalah semiotika A.J. Greimas. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan studi pustaka (library research), dilanjutkan dengan proses pengumpulan data yang bersumber dari novel Mamu zein berupa kata, kalimat atau teks yang berkaitan dengan tokoh cerita. Proses penyaringan data dilakukan guna menyusun data secara terstruktur dan sistematis (Rohanda, 2016). Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode semiotika dengan deskriptif-analitik yang pembahasannya fokus pada data kualitatif yang berkaitan dengan perjalanan tokoh dalam novel. Pendekatan semiotika merupakan kajian yang berfokus pada analisis terhadap tanda. Suatu objek sebagai sebuah tanda, maka secara tidak langsung ia telah berada dalam ranah pemikiran semiotik. Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari fungsi tanda dalam kehidupan sosial, termasuk mengkaji hakikat tanda serta prinsip-prinsip atau aturan yang mengaturnya (Saussure, 1996). Dengan demikian, suatu objek dianggap sebagai tanda karena keterlibatan subjek dalam memberikan makna, bukan sekadar sebagai benda tanpa arti. (Ramadhan, 2024). Hasil akhir dari penelitian ini akan mengklasifikasi cerita yang mencakup tataran subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, penentang yang ada dalam novel tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Semiotika Naratif A.J Greimas**

Semiotika sebagai kajian mengenai tanda dan makna memainkan peran penting dalam analisis teks dan narasi. Salah satu tokoh kunci dalam bidang ini adalah A.J. Greimas, yang memperkenalkan teori aktanial sebagai alat analisis struktural naratif yang sistematis. Teori tersebut menitikberatkan pada identifikasi peran tokoh, tujuan, serta hubungan antar unsur dalam cerita, sehingga membantu peneliti mengungkap makna mendalam yang tersembunyi di balik susunan naratif suatu teks. (Alandira et al., 2024).

Kemudian, Algirdas Julien Greimas (1917–1992), seorang ahli semiotika asal Lithuania, awalnya belajar hukum di Universitas Grenoble, Prancis, di mana minatnya terhadap budaya Abad Pertengahan berkembang. Setelah kembali sejenak ke Lithuania pada masa invasi Jerman dan Rusia tahun 1940, ia melanjutkan studi doktoralnya di Prancis dan menyelesaikan tesis pada 1948 yang membahas mode tahun 1830an dengan fokus pada kosakata busana dalam surat kabar, yang kemudian memengaruhi karya Roland Barthes. Pada 1956, Greimas menerbitkan artikel penting mengenai teori Saussure dengan mengintegrasikan pemikiran Maurice Merleau-Ponty dan Claude Lévi-Strauss. Sepuluh tahun berikutnya, bersama Barthes, J. Dubois, dan kolega lain, ia mendirikan jurnal *Langages* dan merilis karya awalnya tentang semantik struktural, *Sémanitique Structurale*. Greimas juga aktif dalam kelompok penelitian semiotik Lévi-Strauss di Collège de France bersama tokoh-tokoh seperti Todorov, Kristeva, Genette, dan Metz (Rusmana, 2014).

Greimas mengembangkan teori naratif Vladimir Propp yang awalnya memuat 31 fungsi dan tujuh karakter utama, yaitu pahlawan, penjahat, penderma, penolong, putri beserta ayahnya, pengirim, dan pahlawan palsu. Menurut Greimas, model Propp memiliki beberapa kelemahan, di antaranya pembagian karakter yang terlalu banyak dan kurangnya perhatian terhadap hubungan antarkarakter. Oleh karena itu, Greimas menyederhanakan model tersebut dengan mengurangi jumlah karakter dan menekankan pentingnya relasi aksi dan reaksi antarperan dalam membangun struktur naratif. (Eriyanto, 2013).

Greimas mengembangkan teori yang disebut *semantik generatif*, yang menekankan hubungan antartanda dalam sistem makna. Ia berpendapat bahwa satu tanda tidak memiliki makna secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari struktur bahasa yang sudah ada dan terus dibentuk melalui proses artikulasi. Dalam kerangka ini, tata bahasa menjadi fokus utama kajiannya. Sejalan dengan pemikiran Saussure, Greimas memandang makna sebagai hasil pembedaan sistematis antara unsur yang berlawanan, seperti perbedaan antara “ibu” dan “bapak” atau “istri” dan “suami,” yang didasarkan pada prinsip disjungsi atau hubungan kontras. (Qozwaeni, M. (2020). (Qozwaeni, 2020).

Menurut Ferdinand de Saussure dalam kajiannya tentang semiotika linguistik dan hermeneutik, muncul istilah semiotika berdasarkan penggabungan konsep "yang ditandai" (*signifié*) dengan "penanda" (*signifiant*). Kombinasi ini menghasilkan tanda (*sign*). Makna tanda tidak dapat diungkapkan kecuali ketika kedua unsur ini dihubungkan melalui relasi sintagmatik (hubungan linear dalam bahasa) dan relasi paradigmatis (hubungan asosiatif yang memungkinkan pertukaran unsur lain dalam sistem tanda). Proses ini menghasilkan konsep yang disebut oleh Roland Barthes sebagai "signifikasi" (*signification*) (Izzati, 2025). Pada objek yang

saya analisis ini adalah buku novel mengandung nilai religious yang merupakan salah satu isu yang sering diangkat dalam berbagai hal, isu keagamaan ini bukan hanya banyak menjadi perbincangan dalam kehidupan bermasyarakat, namun juga banyak penulis yang menghadirkannya dalam karya sastra yang dibuatnya. Sehingga sebuah karya sastra tidak bisa dipisahkan dari keagamaan. Nilai religius dalam ajaran agama Islam mencakup tiga aspek penting yang terkait antara satu dengan yang lain, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. (Pramudya, 2024).

Teori semiotika naratif A.J. Greimas didasarkan pada konsep semiotika komunikasi yang menekankan proses pembentukan makna atau semiosis. Proses ini melibatkan keterkaitan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam pendekatan ini, teks dipahami sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua elemen utama, yaitu struktur permukaan (surface structure) dan makna mendalam (underlying meaning) (Shiyam, 2024).

Berikut ini skema aktansial pada novel "Mamu Zein" karya Dr. Moh. Said Ramadhan al-Buthi, berdasarkan analisis struktural dari teori aktan A.J. Greimas. Skema aktansial ini membagi unsur naratif ke dalam enam fungsi aktan utama: Subjek, Objek, Pengirim, Penerima, Penolong, dan Penentang:

Fungsi Aktan	Unsur Dalam Novel	Penjelasan
Subjek	Mamu Zein	Tokoh utama yang menjalani perjalanan hidup spiritual dan sosial
Objek	Kebahagiaan hakiki/kesaleha/ketentraman hidup	Tujuan utama Mamu Zein dalam hidupnya, bukan materi tapi kedekatan dengan tuhna dan keberkahan
Pengirim	Nilai-nilai agama/ Realitas sosial	Yang mendorong Mamu Zein untuk menjalani perjuangan hidupnya, termasuk tantangan dari kondisi Masyarakat
Penerima	Masyarakat / Umat / Diri Mamu Zein sendiri	Pihak yang menerima manfaat dari perjuangan dan pengorbanan Mamu Zein
Penolong	Iman, Ketekunan, Ilmu, Dukungan dari tokoh-tokoh alim	Faktor-faktor yang membantu Mamu Zein dalam mencapai tujuannya
Penentang	Kezaliman, Ketidakadilan sosial, Nafsu dunia, Penguasa yang lalim	Hambatan yang dihadapi Mamu Zein selama proses perjuangannya

Hasil penelitian Aktan pada objek yang telah di analisis kontruksi naratif pada Novel Mamo Zein Karya DR. Moh. Said Romdhan Al-Buthi (Kajian Semiotika A.J Greimas) ialah:

#### 1 Sub-Bab Cerita: Pertemuan di Pesta Musim Semi

a) Tema dan alur singkat: Mamu dan Zein bertemu secara tidak langsung dengan penyamaran, muncul benih cinta yang tulus namun terlarang

b) Tokoh dan Peran (Aktan Greimas)

- Subjek: Mamu (pemuda kelas bawah yang taat beragama)

- Objek: Zein (putri istana)

- Pembantu: Keimanan dan sahabat

- Penentang: Batasan sosial dan adat istiadat

c) Latar: Pesta musim semi di pinggiran sungai Dajlah, Jazirah Buton

d) Konflik / Hambatan: Perbedaan kelas sosial dan aturan ketat pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang membatasi kebebasan mereka

e) Pesan / Amanat: Cinta sejati tidak mengenal batas sosial, namun harus diuji dalam kesucian dan kesabaran

Dalam sub-bab "Pertemuan di Pesta Musim Semi," alur cerita dalam novel Mamu Zein memperlihatkan penggunaan kontruksi naratif yang mengikuti kerangka aktantial A.J. Greimas, yang memperjelas interaksi dan konflik antar tokoh. Di sini, Mamu tampil sebagai subjek yang berusaha mencapai objek yakni Zein, sosok gadis istana yang menjadi pusat perasaannya. Cinta yang tumbuh dalam diam itu tidak hanya digerakkan oleh rasa, tetapi juga dibalut oleh nilai spiritual dan keimanan yang kuat.

Dalam usahanya mendekati Zein, keimanan Mamu dan bantuan dari sahabat-sahabatnya, termasuk teman seperjuangan yang memahami posisinya di masyarakat, berperan sebagai penolong. Sebaliknya, norma adat dan struktur kelas sosial yang membatasi interaksi antara rakyat jelata dan bangsawan menjadi penentang utama dalam kisah ini.

Latar pesta musim semi di tepi Sungai Dajlah menggambarkan suasana meriah yang penuh warna budaya dan tradisi. Namun di balik semarak pesta itu, terjadi sebuah pertemuan yang tidak biasa. Mamu datang menyamar sebagai penjual manisan agar bisa memasuki pesta yang seharusnya hanya dihadiri oleh kalangan atas. Di tengah keramaian, ia tak sengaja melihat Zein sedang bermain harpa di tengah taman istana yang menghadap ke sungai. Pandangan mereka bertemu sesaat, dan dalam hati Mamu berkecamuk:

*"Apakah mungkin aku mencintai seseorang yang begitu jauh dari duniaku? Tapi, mengapa wajahnya seperti telah tertulis dalam doaku selama ini?"* (Al-Buthi, 2019, p. 9).

Sementara itu, Zein yang belum tahu siapa Mamu, merasa tertarik dengan kesederhanaan dan tatapan penuh makna dari pemuda penjual manisan itu. Kepada dayangnya, ia berbisik:

*"Siapa pemuda itu? Ada sesuatu dalam tatapannya yang tidak seperti para bangsawan... seperti kedalaman yang tak bisa dijelaskan."* (Al-Buthi, 2019, p. 15).

Pertemuan singkat ini menjadi titik awal dari benih cinta yang tumbuh di antara dua dunia yang berbeda. Namun hubungan mereka langsung diuji oleh realitas sosial: Mamu adalah pemuda biasa yang hidup sederhana dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan Zein adalah putri istana yang terikat oleh adat dan kehormatan keluarga kerajaan.

Kisah ini tidak sekadar menyajikan percintaan romantis, tapi juga menyentuh dimensi pergulatan spiritual dan sosial yang mendalam. Ketegangan antara nilai-nilai pribadi seperti cinta dan ketulusan, dengan nilai-nilai sosial seperti status dan kehormatan, menjadi benang merah dalam dinamika konflik.

Pesan moral yang ditanamkan dalam sub-bab ini adalah bahwa cinta sejati membutuhkan kesabaran, kesucian niat, dan keberanian untuk melawan batasan-batasan duniawi. Pertemuan Mamu dan Zein menjadi awal dari perjalanan batin yang penuh tantangan, di mana keduanya tidak hanya belajar mencintai, tetapi juga memahami makna pengorbanan dan nilai spiritual di balik setiap pilihan hidup.

## 2 Sub – Bab Cerita: Perjuangan Mamu

a) Tema dan alur singkat: Mamu menghadapi fitnah dan dikebloskan ke penjara, perjuangan mempertahankan cinta dan keimanan dimulai.

### b) Tokoh dan Peran (Aktan Greimas)

- Subjek: Mamu

- Penentang: Bakar (pelayan istana yang menyebar fitnah), tekanan sosial

- Pembantu: Doa dan keimanan Mamu

### c) Latar: Penjara dan lingkungan istana

d) Konflik / Hambatan: Fitnah dari pihak istana, tekanan sosial, dan perbedaan status yang menghalangi hubungan mereka

e) Pesan / Amanat: Kesetiaan dan keimanan menjadi kekuatan utama menghadapi ujian hidup dan ketidakadilan

Dalam sub-bab "Perjuangan Mamu", inti ceritanya menggambarkan perjuangan seorang tokoh utama bernama Mamu dalam menghadapi tuduhan palsu yang membuatnya harus mendekam di balik jeruji besi. Tuduhan itu berasal dari Bakar, seorang pelayan istana yang licik dan menyebarkan fitnah demi kepentingan pribadi. Peristiwa ini menjadi titik awal perjalanan Mamu dalam mempertahankan dua hal paling berharga dalam hidupnya: cinta kepada Zein dan keimanannya kepada Tuhan.

Berdasarkan teori fungsi aktan dari A.J. Greimas, Mamu dapat dikategorikan sebagai subjek tokoh utama yang memiliki misi dan tujuan yang hendak dicapai. Tujuannya adalah mempertahankan cinta dan keimanannya meskipun harus menghadapi berbagai rintangan. Bakar dan tekanan sosial dari masyarakat serta pihak istana yang menentang hubungan Mamu



dan Zein karena perbedaan status sosial bertindak sebagai penentang. Sementara itu, doa dan keyakinan spiritual Mamu menjadi penolong yang senantiasa menguatkan langkahnya dalam menghadapi ketidakadilan.

Contoh adegan dalam novel yang mencerminkan hal ini adalah ketika Mamu digelandang oleh prajurit istana dan dimasukkan ke dalam sel tahanan yang gelap dan pengap. Dalam kesendirian dan ketidakberdayaan, ia hanya bisa berserah kepada Tuhan. Ia berkata lirih dalam hati:

*"Ya Allah, jika cinta ini memang fitrah dari-Mu, kuatkan aku untuk menjaganya. Jangan biarkan dusta merenggut keyakinanku akan keadilan-Mu."* (Al-Buthi, 2019, p. 92).

Sementara itu, Bakar dengan penuh senyum licik menyampaikan laporan palsunya kepada pejabat istana:

*"Tuanku, hamba melihat sendiri bagaimana Mamu menyelinap ke taman kerajaan bersama Zein. Sudah selayaknya dia dihukum, demi menjaga nama baik istana."* (Al-Buthi, 2019, p. 103).

Suasana istana penuh intrik dan pengawasan ketat mempertegas latar cerita yang menggambarkan tekanan sosial dan konflik struktural yang kompleks. Penjara menjadi simbol keterasingan Mamu dari masyarakat, sekaligus ruang kontemplasi spiritual yang memperdalam nilai-nilai sufistik seperti sabar dan tawakal.

Moral yang tersirat dalam kisah ini sangat mendalam: kesetiaan dalam cinta dan keteguhan iman adalah senjata utama untuk menghadapi fitnah dan ketidakadilan. Narasi ini tidak hanya menyuguhkan konflik lahiriah antara Mamu dan para penentangannya, tapi juga konflik batin yang menguji integritas serta keyakinan spiritual sang tokoh utama. Dengan demikian, struktur cerita ini sesuai dengan model Greimas, yang menunjukkan peran dan dinamika aktan secara utuh dan bermakna dalam sebuah narasi perjuangan.

### 3 Sub-Bab Cerita: Kesedihan Zein

a) Tema dan alur singkat: Zein menderita kesepian dan kesedihan mendalam akibat terpisah dari Mamu, tubuhnya melemah karena rindu.

b) Tokoh dan Peran (Aktan Greimas)

- Subjek: Zein

- Penerima: Zein dan Mamu

- Penentang: Kesedihan, tekanan keluarga dan istana

c) Latar: Istana dan ruang kesendirian Zein

d) Konflik / Hambatan: Penjagaan ketat dan tekanan keluarga yang melarang Zein bertemu Mamu

e) Pesan / Amanat: Kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi penderitaan adalah wujud cinta yang tulus dan suci

Dalam sub-bab "Kesedihan Zein," tergambar penderitaan mendalam yang dialami Zein akibat terpisah dari Mamu, hingga membuatnya jatuh sakit karena kesepian dan kerinduan yang tak terbandung. Dalam kerangka aktan A.J. Greimas, Zein menjadi subjek yang mengalami konflik batin, sementara baik dirinya maupun Mamu adalah penerima dari perjuangan cinta yang diuji oleh tekanan eksternal. Penentangannya adalah rasa duka, tekanan keluarga, dan aturan istana yang melarang hubungan mereka. Latar istana, khususnya kamar pribadi Zein, menjadi simbol isolasi emosional yang menekannya. Dalam sebuah adegan, Zein berbisik pada dayangnya dengan suara lemah,

*"Apakah cinta selalu disiksa seperti ini? Mengapa aku harus mencintainya jika tak bisa bersamanya?"*  
(Al-Buthi, 2019, p. 118).

Sementara itu, pangeran memerintahkan, "Jauhkan dia dari jendela, jangan biarkan dia melihat ke luar," menegaskan penjagaan ketat yang memisahkannya dari dunia luar. Narasi ini menekankan bahwa kesabaran dan ketabahan adalah bentuk tertinggi dari cinta sejati, dan pergulatan batin Zein mencerminkan kekuatan spiritual yang tumbuh dalam kesunyian, selaras dengan struktur naratif Greimas yang menggarisbawahi peran dan konflik tokoh secara mendalam.

#### 4 Sub-Bab Cerita: Pembebasan dan Pertemuan Terakhir

a) Tema dan alur singkat: Mamu dibebaskan, namun pertemuan dengan Zein sangat singkat dan penuh kesedihan karena waktu yang terbatas.

b) Tokoh dan Peran (Aktan Greimas)

- Pengirim: Raja dan masyarakat

- Subjek: Mamu

- Objek: Kebebasan dan cinta utuh

- Penentang: Waktu dan takdir

c) Latar: Penjara, halaman istana, taman istana

d) Konflik / Hambatan: Waktu yang tidak berpihak dan tekanan sosial yang masih ada

e) Pesan / Amanat: Pengampunan dan belas kasih harus disyukuri walau datang terlambat, cinta sejati tetap abadi

Dalam sub-bab "Pembebasan dan Pertemuan Terakhir," diceritakan momen haru ketika Mamu akhirnya dibebaskan setelah masa panjang di penjara, namun kebebasan itu justru diwarnai pertemuan singkat dengan Zein, yang berlangsung dalam suasana pilu dan penuh keterbatasan. Berdasarkan struktur aktan A.J. Greimas, Raja dan masyarakat bertindak sebagai pengirim yang memungkinkan pembebasan Mamu, sementara Mamu tetap menjadi subjek yang

mengejar objek berupa cinta dan kebebasan sejati. Namun, penentangannya kini adalah waktu yang terbatas, takdir yang kejam, dan tekanan sosial yang belum sepenuhnya lenyap. Dalam sebuah adegan menyentuh di taman istana, Zein dengan mata basah berbisik, "*Maafkan aku, Mamu... dunia kita masih tak berpihak pada cinta ini.*" (Al-Buthi, 2019, p. 144).

Mamu hanya tersenyum, memegang tangannya sejenak, lalu berkata lirih,

*"Cinta yang benar tak pernah butuh waktu lama untuk menyatakan dirinya... karena ia hidup di hati yang sabar."* (Al-Buthi, 2019, p. 145).

Latar taman dan halaman istana menjadi saksi bisu dari perpisahan yang tak diinginkan, memperkuat kesan simbolis bahwa cinta mereka telah melampaui batas duniawi. Narasi ini menyiratkan bahwa cinta sejati adalah kekuatan spiritual yang abadi, dan meskipun waktu mereka bersama singkat, pertemuan itu menjadi puncak dari perjalanan batin dan keteguhan hati yang membentuk keseluruhan kisah, sejalan dengan pendekatan semiotika naratif A.J. Greimas.

#### 5 Sub-Bab Cerita: Akhir Kisah (Cinta Abadi)

a) Tema dan alur singkat: Mamu dan Zein meninggal dunia dan dimakamkan bersama sesuai wasiat, cinta mereka mencapai kesucian hakiki.

##### b) Tokoh dan Peran (Aktan Greimas)

- Subjek: Mamu dan Zein

- Penerima: Jiwa mereka sendiri

- Pembantu: Keimanan dan ketundukan pada takdir

##### c) Latar: Kuburan dan alam akhirat

d) Konflik / Hambatan: Perpisahan duniawi yang menyakitkan, namun persatuan abadi di akhirat

e) Pesan / Amanat: Cinta sejati melampaui dunia fisik dan berbuah di sisi Tuhan, menjadi simbol kesucian dan keabadian

Dalam sub-bab "Akhir Kisah (Cinta Abadi)," kisah Mamu Zein mencapai puncak emosional dan spiritual saat Mamu dan Zein meninggal dunia, namun dimakamkan bersama sesuai wasiat terakhir mereka, menjadi lambang cinta suci yang melampaui batas dunia. Berdasarkan struktur aktan A.J. Greimas, Mamu dan Zein adalah subjek yang akhirnya berhasil mencapai objek berupa penyatuan cinta dan jiwa dalam keabadian, sementara jiwa mereka menjadi penerima dari hasil perjalanan penuh pengorbanan dan keyakinan. Keimanan dan ketundukan terhadap takdir hadir sebagai penolong, menuntun keduanya menghadapi kematian dengan tenang. Dalam adegan yang menggetarkan, saat jenazah Zein dibawa ke pemakaman, salah satu sahabat Mamu berbisik sambil menahan air mata,

*"Akhirnya mereka bersatu, bukan di istana, bukan di taman... tapi di sisi Tuhan, tempat di mana cinta tak lagi diuji."* (Al-Buthi, 2019, p. 152). Latar berpindah ke pemakaman sunyi di tepi sungai

Dajlah, tempat mereka dimakamkan berdampingan. Pada nisan mereka, tertulis bait puisi yang pernah dibacakan Mamu dalam sunyi:

*“Cinta adalah doa tanpa suara,*

*Tersimpan di dada hingga nafas terakhir.*

*Bila dunia memisahkan raga,*

*Biarlah Tuhan menyatukan jiwa...”*

Konflik terakhir berupa perpisahan duniawi menjadi penyatuan hakiki di alam akhirat, mempertegas makna cinta abadi yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Narasi ini menjadi penutup yang menyentuh dari transformasi spiritual kedua tokoh, menggambarkan bagaimana cinta yang dibangun atas dasar keimanan dan kesucian akan terus hidup, bahkan setelah kematian. Struktur cerita ini secara menyeluruh selaras dengan model Greimas, memperlihatkan interaksi mendalam antar fungsi aktan dalam menyampaikan pesan sufistik tentang ketulusan, pengorbanan, dan keabadian cinta.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa novel Mamu Zein mengandung struktur naratif yang kuat dan kohesif melalui keenam fungsi aktan menurut teori A.J. Greimas, yaitu pengirim, objek, subjek, penolong, penentang, dan penerima. Tokoh utama, Mamu Zein, mengalami transformasi spiritual yang mendalam yang tercermin dalam perjalanan hidupnya menghadapi berbagai konflik sosial dan godaan duniawi. Nilai-nilai sufistik dan religius menjadi penggerak utama narasi, yang tidak hanya menggambarkan kisah cinta tragis, tetapi juga perjalanan pencarian makna hidup dan pencerahan spiritual. Relasi antar aktan dalam novel ini saling mendukung dan memperkuat pesan moral tentang kesetiaan, pengorbanan, dan keteguhan iman di tengah tekanan sosial dan ketidakadilan. Pendekatan semiotika naratif Greimas memudahkan pemetaan fungsi tokoh dan dinamika konflik, sehingga memperlihatkan bagaimana narasi novel ini tidak sekadar cerita cinta, melainkan juga refleksi spiritual yang sarat makna sufistik. Dengan demikian, Mamu Zein bukan hanya karya sastra yang menghibur, tetapi juga medium edukatif yang menyajikan nilai-nilai religius dan sosial yang relevan untuk pembaca masa kini. Studi ini merekomendasikan penggunaan pendekatan semiotika naratif untuk analisis karya sastra religius lainnya guna memperdalam pemahaman makna dan struktur naratif yang kompleks

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Buthi, S. R. (2019). *Mamu Zein*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan AJ Greimas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(2), 447–458.

Alkatiri, F. N., & Ramadhan, I. (2023). Penokohan Series Alrawabi School for Girls Karya Tima Shomali Tinjauan Intrinsik. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(03).

- Aulanni'am, A. (2020). Kisah Perempuan Yang Menggugat Nabi Dalam QS Al-Mujadilah (58): 1-4 (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif AJ Greimas). *Al-Mufasssir*, 2(2), 128-143.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita*. PT Fajar Interpertama Mandiri.
- Fariztina, A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan Latar dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Novel The Baghdad Clock (Kajian Sastra Bandingan). *JURNALISTRENDi: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 10(1), 44-53.
- Hidayatullah, R. (2021). Nilai Religiusitas Dalam Novel "Mamu Zein" Karya Syeikh Dr. Mohammad Said Ramadhan Al-Buthi (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 9(2), 104-114.
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini, S. (2014). Sikap hidup orang jawa dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1).
- Izzati, M. N. (2025). Qiṣṣatu Kifāhi Maryama fi Al-Qur'āni Al-Karīmi (Taḥlīlun bi As-Sīmiyā'iyyāti As-Sardiyyati li AJ Ghirmāṣ). *Lughawīyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 173-194.
- Novianti, W. S., Rohanda, R., & Dika, P. (n.d.). Deklarasi Identitas dan Perlawanan dalam Syiir Sijjil Ana 'Arabi Karya Mahmoud Darwish: Analisis Wacana Kritis Fairclough. *Kutubkhanah*, 24(2), 85-105.
- Novianti, W. S., Rohanda, R., Fauziah, I., & Alandira, P. (2025). Hierarchy of Needs of the Main Character in Habiburrahman El Shirazy's Ayat-Ayat Cinta: A Study of Abraham Maslow's Psychology. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2), 353-369.
- Pramudya, R. I. (2024). *Representasi nilai Islami dalam novel Zayni Barakat karya Gamal Al-Ghitani: Kajian Semiotika*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Qozwaeni, M. (2020). Cerpen 'Ahdu asy-Syaithān Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1), 69-88.
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas). *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 8(1), 53-66.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Pustaka Setia.
- Saussure, F. de. (1996). *Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Shiyam, D. F. N. (2024). Nilai perjuangan tokoh utama dalam film Wadjda: Analisis semiotika naratif AJ Greimas. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 89-104.

Taufiq, W. (2016). Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an. *Bandung: Yrama Widya*.

Zuhriah. (2018). Changes in the Pattern Formations of Qasidah Burdah by Imam Al-Būṣīry. In *Selected Topics on Archaeology, History and Culture in the Malay World* (pp. 233–243). Springer.